

Sudah diinput

JURNAL AKUNTANSI

Universitas Jember

Volume 3 No. 2
Desember 2005.
ISSN: 1693-2420.

*Perspektif Akuntansi dan Perbankan Dalam
Kerangka Ekonomi Syariah di Indonesia*

M. Saleh

*Pengaruh Perbedaan Jender dan Disiplin Ilmu
Terhadap Sensitivitas Etis Pada Mahasiswa
Akuntansi*

Rochman
Effendi.

*Manajemen Strategik Sebagai Upaya Menciptakan
Sistem Pengendalian Manajemen Yang Unggul*

Djoko
Supatmoko.

*Pengaruh Pelaporan Beban Pajak Tangguhan dan
Penghasilan Beban Pajak Tangguhan Berdasarkan
PSAK 46 Terhadap Earning Response Coefficient*

Nining Ika
Wahyuni.

*Persepsi Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi
Terhadap Faktor-Faktor yang Mendasari Sikap dan
Perilaku Etis Akuntan*

Septarina
Prita Dania
Sofianti.

*Pengaruh Organizational-Based Self-Esteem
Terhadap Hubungan Antara Komitmen Organisasi
dan Kepuasan Kerja Dosen Akuntansi di Jember*

Wahyu Agus
Winarno.



Laboratorium Pusat Pengembangan Akuntansi
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS JEMBER

Persepsi Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswi Akuntansi Terhadap Faktor-Faktor yang Mendasari Sikap dan Perilaku Etis Akuntan

Septarina Prita Dania Sofianti*

ABSTRACT

Those researches are aim to comparing the difference perception about factors that crucial in creation accountant ethics attitude and behavior, between male of accountancy student and female accountancy student, accountancy student at S-1 programmed in state and private university. Second, are to find which factor that being considered as the most crucial factor in creation accountant ethics attitude and behavior.

The data was gain through spreading questionnaires. The hypotheses was tested by using independent sample t-test if the variable have normal distribution, but if the variable have no normal distribution hypotheses would test by using Mann-Whitney.

This research found that there are no differences between male of accountancy student and female accountancy student for variables: Organizational, Religiosities, Long-time work, In charge/degree in organizational structure, Incentives will given, Family Environment, Law and EQ. The other there are the differences between male of accountancy student and female accountancy student for variables: Education and life experience. This research also found that religiosities variable is the most crucial factor in creation accountant ethics attitude and behavior.

Keyword: Ethics, accountant ethics attitude and behavior, factors that crucial in creation accountant ethics attitude and behavior and gender.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Berkembangnya profesi akuntan telah banyak diakui oleh beberapa kalangan. Kebutuhan dunia usaha, pemerintah dan masyarakat luas akan jasa akuntan merupakan pemicu perkembangan dari profesi akuntan. Namun, masyarakat belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap profesi akuntan. Hal ini terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Hendarjatno dan Budi Rahardja (2003) bahwa terdapat persepsi negatif yang berkembang di dalam masyarakat terhadap independensi akuntan publik. Krisis kepercayaan yang menimpa akuntan di Indonesia semakin jelas terlihat seiring dengan terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 di Indonesia. Masalah utama yang paling sering dipersoalkan dalam masalah ketidakpercayaan ini adalah etika dari akuntan tersebut dalam melaksanakan pekerjaannya (Maryani dan Ludigdo, 2001: 50).

*Dosen Jurusan Akuntansi FE UNEJ

IAI sebagai satu-satunya organisasi profesi akuntan di Indonesia telah berupaya untuk melakukan penegakan etika profesi bagi akuntan. Namun demikian, sikap dan perilaku tidak etis dari para akuntan masih tetap terjadi. Hal ini dibuktikan dengan laporan Dewan Kehormatan IAI untuk setiap periode menunjukkan adanya kasus pelanggaran etika (Maryani dan Ludigdo, 2001). Kasus pelanggaran etika yang terjadi dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Menurut Yani (2004) pelanggaran-pelanggaran tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor ekstern dan intern yang dihadapi oleh akuntan. Maryani (2000) mengungkapkan setidaknya ada sepuluh faktor yang melatarbelakangi atau mendasari sikap dan perilaku etis akuntan. Kesepuluh faktor ini, antara lain: faktor lamanya bekerja, posisi atau kedudukan, imbalan yang diterima, pendidikan, organisasional, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, religiusitas, hukum dan *Emotional Quotient*.

Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa akuntansi dan mahasiswi akuntansi karena mereka adalah calon akuntan yang seharusnya terlebih dahulu dibekali dengan pengetahuan etika sehingga kelak bisa bekerja secara profesional dengan berlandaskan pada etika profesi (Murtanto dan Marini, 2003:791). Gilligan (dalam Murtanto dan Marini 2003:793) berpendapat bahwa perkembangan moral dan cara-cara pemikiran wanita berbeda secara fundamental terhadap pria, selaras dengan itu Shaub, Borkowski dan Ugras juga mengatakan bahwa perkembangan moral berbeda karena gender dan pengaruh gender cukup kecil terhadap perkembangan moral. Pengaruh jenis kelamin muncul ketika perbedaan antara pria dan wanita terjadi dalam pembuatan keputusan etik.

Penelitian tentang etika yang melibatkan isu jender sudah banyak dilakukan, seperti Ekayani dan Putra (2003) mengungkapkan bahwa antara mahasiswa akuntansi di Bali tidak terdapat perbedaan terhadap etika bisnis. Selaras dengan penelitian yang telah disebutkan, hasil penelitian Ludigdo (1999) mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap etika bisnis.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian guna mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi dan mahasiswi jurusan akuntansi Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Jember mengenai faktor-faktor yang mendasari sikap dan perilaku etis akuntan. Penggunaan uji beda di dalam penelitian ini adalah untuk mendukung atau berlawanan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih merujuk pada faktor-faktor yang dipaparkan dalam penelitian Maryani dengan sampel yang berbeda yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di Jember dan tujuan yang berbeda. Penelitian ini mengambil judul: Persepsi Mahasiswa dan Mahasiswi Jurusan Akuntansi Terhadap Faktor-Faktor yang Mendasari Sikap dan Perilaku Etis Akuntan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penelitian terdahulu dan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswi akuntansi di Jember terhadap faktor lamanya bekerja, posisi atau kedudukan, imbalan yang diterima, pendidikan, organisasional, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, religiusitas, hukum dan *Emotional Quotient* yang mendasari sikap dan perilaku etis akuntan?

2. Manakah faktor yang dianggap paling dominan mendasari sikap dan perilaku etis akuntan dalam pandangan mahasiswa akuntansi dan mahasiswi akuntansi di Jember?

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka dalam penelitian ini berisi tulisan-tulisan dari hasil penelitian terdahulu yang merupakan buah karya dari :

1. Penelitian Titik Maryani (2000) adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan dan untuk mengetahui faktor yang dianggap paling dominan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku tidak etis akuntan. Kesepuluh faktor tersebut meliputi: faktor lamanya bekerja, posisi atau kedudukan, imbalan yang diterima, pendidikan, organisasional, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, religiusitas, hukum dan *Emotional Quotient*. Dari faktor yang dipaparkan di atas, faktor religiusitas dianggap sebagai faktor paling dominan yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan. Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa di kalangan profesi akuntan masih banyak terdapat bentuk-bentuk penyimpangan etika oleh para akuntan. Berbagai perilaku tidak etis tersebut hampir sama untuk masing-masing bidang kerja profesi akuntan, yakni masalah independensi, integritas, kompetensi, obyektifitas, perilaku profesional dan rendahnya kepatuhan terhadap kode etik akuntan. Hasil penelitian juga menunjukkan perlunya pembinaan moral atau etika di kalangan profesi akuntan.
2. Murtanto dan Marini (2003) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi akuntan. Kelompok yang mempunyai persepsi yang lebih baik antara kelompok mahasiswa dan mahasiswi adalah kelompok mahasiswa. Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap etika bisnis.
3. Namun sebaliknya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ekayani dan Putra (2003) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi.
4. Rustiana dan Indri (2002) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan persepsi tentang kode etik akuntan antara kelompok mahasiswa, akuntan pendidik dan akuntan publik.
5. Susetyo (2003) mengungkapkan bahwa sering terjadi bahwa seseorang yang mempunyai keputusan etis yang secara normatif dianggap baik (*ethical judgement*) tetapi tidak dilanjutkan dengan perilaku etis (*ethical behaviour*), karena untuk berperilaku etis terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi. Sehingga antara keputusan etis dan perilaku etis tidak seiring.

2.2. Kajian Pustaka

2.2.1 Etika dan Profesi Akuntan

Etika merupakan seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Etika berkaitan dengan watak manusia yang ideal dan pelaksanaan disiplin diri melebihi persyaratan Undang-Undang. Etika berhubungan dengan independensi, disiplin diri dan integritas moral dari para profesional. Etika profesi menjaga martabat profesi dan melindungi profesi dari kemerosotan (Holmes dan Burns, 1993:72). Profesi akuntan diwadahi oleh

organisasi Ikatan Akuntan Indonesia. Tujuan profesi akuntan adalah memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi, dengan orientasi kepada kepentingan publik.

2.2.2 Kode Etik Akuntan Indonesia

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia Kode Etik dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Draft kode etik akuntan Indonesia sudah disusun sebelum kongres IAI I, namun baru disahkan untuk kali pertama pada kongres IAI II pada bulan Januari 1972 dan mengalami beberapa perubahan dan penyesuaian dalam setiap kongres. Pemutakhiran kode etik akuntan Indonesia dilakukan kembali pada tanggal 15 Juni 1994 di hotel Daichi Jakarta (Agoes, 2004) dan disetujui pada kongres ke VII IAI di Bandung tanggal 20 September 1994 yang berisi ketentuan-ketentuan kode etik sebelumnya yang disusun pada kongres ke VI IAI dengan beberapa perubahan (Yani, 2004). Dalam perkembangannya Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia terdiri dari tiga bagian berdasarkan Prosiding Kongres VIII tahun 1998 (www.iaiglobal.or.id), antara lain:

1. Prinsip Etika

Prinsip Etika memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika, yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip Etika disahkan oleh Kongres dan berlaku bagi seluruh anggota, terdiri atas tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, perilaku organisasi dan standar teknis.

2. Aturan Etika

Disahkan oleh rapat anggota kompartemen dan hanya mengikat anggota kompartemen yang bersangkutan.

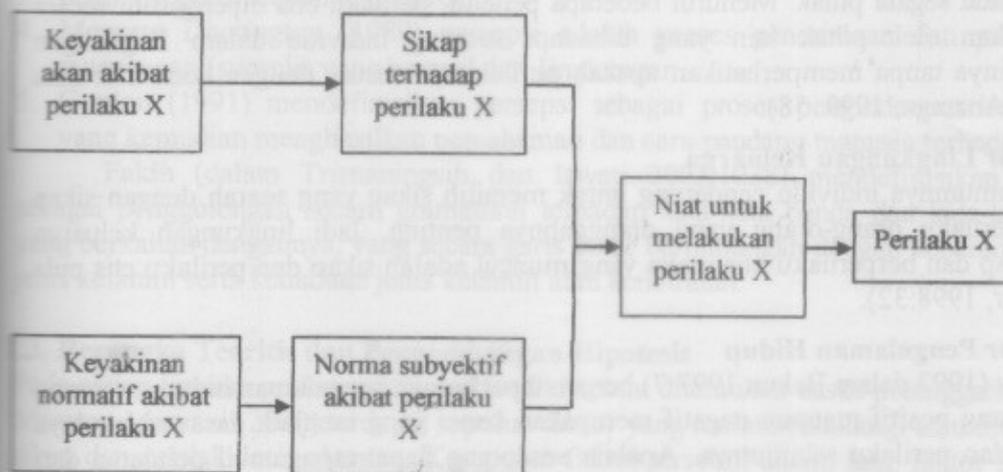
3. Interpretasi Aturan Etika

Merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh badan yang dibentuk oleh kompartemen setelah memperhatikan tanggapan dari anggota, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, sebagai panduan dalam penerapan Aturan Etika.

2.2.3 Sikap dan Perilaku Etis

Menurut Chave, Bogardus, La Pierre, Mead dan Gordon Allport (Azwar 1995, dalam Payamta, 2002) mendefinisikan sikap sebagai semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu. Sikap merupakan tenaga pendorong (motif) dari seseorang untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Griffin dan Ebert (1998 dalam Maryani dan Ludigdo, 2001: 53) mendefinisikan perilaku etis sebagai perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan. Perilaku seseorang dapat terbentuk melalui beberapa tahap yang digambarkan dalam konsep pembentukan perilaku yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (dalam Maryani, 2000), sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bagan Pembentukan Perilaku



Sumber: Fishbein dan Ajzen: **Konsep Pembentukan Perilaku Manusia** (dalam Maryani, 2000)

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mendasari Sikap dan Perilaku Etis Akuntan

Beberapa faktor yang mendasari sikap dan perilaku etis akuntan berdasarkan pendapat para ahli dan peneliti (Maryani dan Ludigdo, 2001), disajikan sebagai berikut:

1. Lamanya Bekerja

2. Faktor Posisi/Kedudukan

Ponemon (1990) menunjukkan bahwa semakin tinggi posisi/kedudukan seseorang di KAP (dalam hal ini partner dan manajer) cenderung memiliki pemikiran etis yang rendah, sehingga berakibat pada rendahnya sikap dan perilaku etis mereka.

3. Faktor Imbalan yang Diterima

Pada dasarnya seseorang yang bekerja dengan upah yang sesuai dengan pekerjaannya, maka akan timbul rasa gairah kerja yang semakin baik dan ada pula kecenderungan untuk bekerja secara jujur disebabkan ada rasa timbal balik yang selaras dan tercukupinya kebutuhan. Jika seseorang mendapatkan penghargaan (baik penghargaan yang bersifat material maupun non material) yang sesuai dengan karyanya maka pekerja akan berbuat sesuai dengan aturan kerja dalam rangka menjaga citra profesinya baik di dalam maupun di luar pekerjaannya.

4. Faktor Pendidikan (Formal, Informal dan Nonformal)

Sudibyo (1995 dalam Khomsiyah dan Indriantoro 1997) menyatakan bahwa pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan sebab pendidikan tinggi akuntansi tidak saja bertanggungjawab pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi tetapi lebih dari itu juga bertanggungjawab mendidik mahasiswa agar mempunyai kepribadian yang utuh sebagai manusia.

5. Faktor Organisasional

Sikap atasan cenderung berpengaruh terhadap sikap bawahannya, karena pada umumnya bawahan menerima dan mengikuti sikap atasan tanpa landasan apapun melainkan oleh kepercayaan yang mendalam kepada atasan atau oleh pengalaman bahwa atasan selalu berpendapat dan bersikap yang tepat dalam segala situasi. Kesimpulannya, bila atasan cenderung memberikan contoh perilaku etis maka

bawahan akan menerima dan bahkan mengikutinya (Azwar 1998:33 dan Anaraga 1998:59). Selain itu lingkungan kerja yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula pada segala pihak. Menurut beberapa peneliti, perilaku etis dipengaruhi secara signifikan oleh pihak lain yang dihadapi seorang individu dalam lingkungan profesinya tanpa memperhatikan apakah perilakunya sesuai dengan kode etik atau tidak (Anaraga, 1999: 58).

6. Faktor Lingkungan Keluarga

Pada umumnya individu cenderung untuk memilih sikap yang searah dengan sikap dan perilaku orang-orang yang dianggapnya penting. Jadi lingkungan keluarga bersikap dan berperilaku etis maka yang muncul adalah sikap dan perilaku etis pula (Azwar, 1998:32).

7. Faktor Pengalaman Hidup

Barney (1992 dalam Bakun 1997:7) berpendapat bahwa pengalaman hidup seseorang baik yang positif maupun negatif merupakan kunci yang menjadi dasar munculnya sikap dan perilaku selanjutnya. Apabila seseorang dapat mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalunya maka akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang semakin etis.

8. Faktor Religius

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Menurut Hamiday (1997), akhlaq atau perilaku etika yang baik akan muncul dari seseorang yang memiliki aqidah yang lurus. Ia akan tetap tegar dan berpegang pada aqidah yang diyakini dan akhlaq yang dimilikinya walaupun lingkungan (faktor ekstern) mendukung untuk berperilaku tidak baik. Dan ia akan menjadikan aqidah dan akhlaq yang diyakini tersebut sebagai tolok ukur dalam berperilaku.

9. Faktor Hukum

Kasih (1998) berpendapat bahwa hukum yang berlaku pada suatu profesi hendaklah mengandung muatan etika agar anggota profesi merasa terayomi. Demikian halnya dengan sanksi yang diberikan harus tegas dan jelas sehingga anggota cenderung tidak mengulang kesalahan yang sama dalam kesempatan yang berbeda.

10. Faktor Emosional Quotient (EQ)

Emosional Quotient (EQ) adalah bagaimana seseorang itu pandai mengendalikan perasaan dan emosi pada setiap kondisi yang melingkupinya. EQ lebih penting dari pada IQ (*Intelegency Quotient*). Bagaimanapun juga seseorang yang cerdas bukanlah hanya dalam hal intelektualnya saja tetapi intelektualitas tanpa adanya EQ dapat melahirkan perilaku yang tidak etis (Goleman, 1997).

2.2.5 Persepsi dan Gender

Persepsi seseorang tersebut timbul dari dalam diri masing-masing. Berikut disajikan beberapa definisi tentang persepsi (Saputro, 2004):

1. Persepsi adalah proses yang melahirkan kesadaran atau sesuatu hal melalui pikiran sehat (Plano, Riggs dan Robin, 1995).
2. Siegel (1998) mendefinisikan persepsi sebagai:
“*Perception is how people see or interpret event, object and people. People act on the basis of their perceptions accurately reflect reality.*”

3. Robbins (1996) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.
4. Menurut Dherington (1989) persepsi adalah proses penerimaan dan penafsiran rangsangan (stimuli) yang berasal dari lingkungan.
5. Gordon (1991) mendefinisikan persepsi sebagai proses penginderaan kenyataan yang kemudian menghasilkan pemahaman dan cara pandang manusia terhadapnya.

Fakih (dalam Trisnaningsih dan Iswati 2003:1038) mendefinisikan gender sebagai penggolongan secara gramatikal terhadap kata-kata benda dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya, yang secara garis besar berhubungan dengan keberadaan dua jenis kelamin serta ketiadaan jenis kelamin atau kenetralan.

2.3. Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Pada setiap laporan pertanggungjawaban IAI selalu ditemukan kasus pelanggaran etika. Menurut Maryani (2000) terdapat sepuluh faktor yang melatarbelakangi atau mendasari sikap dan perilaku etis akuntan. Kesepuluh faktor tersebut antara lain: faktor lamanya bekerja, posisi atau kedudukan, imbalan yang diterima, pendidikan, organisasional, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, religiusitas, hukum dan *emotional quotient*. Sikap dan perilaku etis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bersikap dan berperilaku sesuai dengan Kode Etik IAI. Mahasiswa dan mahasiswi akuntansi sebagai cikal bakal atau calon akuntan perlu memiliki bekal pengetahuan etika sehingga kelak bisa bekerja secara profesional. Adanya perbedaan gender berdasarkan teori *complementary contribution model* mengasumsikan bahwa antara laki-laki dan wanita memiliki cara menilai, memandang dan mengelola suatu hal secara berbeda. Berdasarkan konsep-konsep teoritis dan rumusan masalah penelitian ini, berikut dikemukakan hipotesis yang berfungsi sebagai pengarah penelitian ke arah tujuan yang spesifik:

- Ho1 : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi S1 akuntansi di Jember terhadap faktor lamanya bekerja yang mendasari sikap dan perilaku etis akuntan.
- Ho2 : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi S1 akuntansi di Jember terhadap faktor posisi/kedudukan yang mendasari sikap dan perilaku etis akuntan.
- Ho3 : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi S1 akuntansi di Jember terhadap faktor imbalan yang diterima yang mendasari sikap dan perilaku etis akuntan.
- Ho4 : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi S1 akuntansi di Jember terhadap faktor pendidikan yang mendasari sikap dan perilaku etis akuntan.
- Ho5 : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi S1 akuntansi di Jember terhadap faktor organisasional yang mendasari sikap dan perilaku etis akuntan.
- Ho6 : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi S1 akuntansi di Jember terhadap faktor lingkungan keluarga yang mendasari sikap dan perilaku etis akuntan.
- Ho7 : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi S1 akuntansi di Jember terhadap faktor pengalaman hidup yang mendasari sikap dan perilaku etis akuntan.

- Ho8 : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi S1 akuntansi di Jember terhadap faktor religiusitas yang mendasari sikap dan perilaku etis akuntan.
- Ho9 : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi S1 akuntansi di Jember terhadap faktor hukum yang mendasari sikap dan perilaku etis akuntan.
- Ho10 : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi S1 akuntansi di Jember terhadap faktor EQ yang mendasari sikap dan perilaku etis akuntan.

3 Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi Perguruan Tinggi di Kabupaten Jember. Kriteria mahasiswa yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa jurusan akuntansi.
2. Telah menempuh mata kuliah Auditing.
Persyaratan ini didasarkan pada asumsi bahwa para mahasiswa akuntansi telah mempunyai pemahaman etika yang relatif baik dibanding mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Auditing (Rustiana dan Indri, 2002).
3. Tahun ajaran 2004/2005 telah memasuki minimal semester keempat.

Didalam penelitian ini digunakan sampel sebanyak 71 responden.

3.2. Definisi Operasional

Persepsi adalah suatu proses menerima tanggapan terhadap sesuatu melalui panca inderanya. Faktor lamanya bekerja merupakan jangka waktu seseorang mengabdikan dirinya pada suatu profesi atau pekerjaan. Faktor posisi atau kedudukan adalah strata jabatan yang sedang dipegang. Faktor imbalan yang diterima adalah berkaitan dengan timbal balik yang selaras dengan pekerjaan yang dilakukan. Faktor pendidikan adalah ajaran ilmu pengetahuan yang diterima agar mempunyai *personality* yang utuh sebagai manusia. Faktor organisasional berkaitan dengan budaya organisasi atau perusahaan tempat bekerja. Faktor lingkungan keluarga berkaitan dengan pengembangan kepribadian dari lingkup keluarga dan orang-orang yang dianggap penting. Faktor pengalaman hidup berkaitan dengan suatu proses pembelajaran ulang atau mengambil makna dari pengalaman dari masa yang telah lalu. Faktor religiusitas adalah dasar konsep moral yang tertanam dalam diri individu (akhlaq) dan pertanggungjawaban terhadap Tuhan YME. Faktor hukum berkaitan dengan sistem kekuatan dan nilai yang terkandung dalam Kode Etik IAI. Sedangkan faktor *Emotional Quotient* berkaitan dengan kemampuan untuk *manage* emosi. Sikap merupakan motif timbulnya suatu perbuatan atau

3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel diambil dengan cara *purposive sampling*.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan studi kepustakaan. Kuesioner mengadaptasi dari instrumen penelitian yang digunakan oleh Titik Maryani (2000) dan menggunakan skala Likert, antara lain sangat tidak setuju diberi skor 1, tidak setuju diberi skor 2, setuju diberi skor 3 dan sangat setuju diberi skor 4. Dari 71 kuesioner yang disebar, yang dikembalikan adalah 71 kuesioner (100%).

3.5. Teknik Uji Data

Teknik uji data meliputi sebanyak tiga teknik, yaitu:

1. Uji validitas dengan menggunakan teknik *product moment correlation*. Korelasi *Pearson* antara item/butir pertanyaan sebanyak 25 butir dengan skor totalnya, memiliki *level of significance* $< 0,05$ maka item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid, dan oleh sebab itu dapat digunakan sebagai penyusun konstruk variabel penelitian.
2. Uji reliabilitas digunakan teknik α dari Cronbach.
Hasil pengujian reliabilitas dengan SPSS menunjukkan bahwa variabel yang diuji, semuanya memiliki nilai alpha *Cronbach* lebih dari 0,500. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah reliabel.
3. Uji normalitas dengan menggunakan alat uji statistic non parametric *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh bahwa pada variabel X4, X5, X8 dan X10 pengujian hipotesis menggunakan uji statistik non parametric *Mann Whitney*. Sedangkan, pada variabel X1, X2, X3, X6, X7 dan X9 pengujian hipotesis menggunakan uji statistic parametric *t-test*.

3.6. Metode Analisa Data

Untuk membuktikan hipotesis yang telah dikembangkan sebelumnya dan menjawab rumusan masalah pertama digunakan analisis independen *sample t-test* atau *Mann Whitney* yang diolah dengan menggunakan *SPSS for Windows*. Analisa rumusan masalah yang kedua akan dianalisa secara deskriptif untuk masing-masing kelompok responden dengan mengklasifikasikan frekuensi masing-masing faktor baik secara absolute maupun proporsi.

4 Hasil dan Pembahasan

Demografi responden secara terinci dicantumkan sebagai berikut:

1. Jumlah responden dalam penelitian berdasarkan umur disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2: Umur Responden

No.	Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 21 tahun	12	16,90
2.	21 - 24 tahun	57	80,28
3.	> 24 tahun	2	2,82
Jumlah		71	100,00

Sumber: data primer, diolah

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 21 - 24 tahun sebesar 80,28%.

2. Jumlah responden dalam penelitian berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3: Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	26	36,62
2.	Wanita	45	63,38
Jumlah		71	100,00

Sumber: data primer, diolah

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin wanita yaitu sebesar 63,38% dan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 36,62%.

- Jumlah responden dalam penelitian berdasarkan tahun angkatan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4: Tahun Angkatan Responden

No.	Tahun Angkatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 1999	0	0,00
2.	1999	1	1,41
3.	2000	6	8,45
4.	2001	17	23,94
5.	2002	47	66,20
Jumlah		71	100,00

Sumber: data primer, diolah

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan mahasiswa angkatan tahun 2002 sebesar 66,20% dan mahasiswa yang merupakan mahasiswa angkatan di bawah tahun 1999 sebesar 0% atau tidak ada.

- Jumlah responden dalam penelitian berdasarkan semester disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5: Semester Responden

No.	Semester	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	IV	0	0,00
2.	V	0	0,00
3.	VI	47	66,20
4.	VII	0	0,00
5.	VIII	17	23,94
6.	> VIII	7	9,86
Jumlah		71	100,00

Sumber: data primer, diolah

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini yang masih duduk di semester IV adalah 0%, mahasiswa semester V juga 0%, mahasiswa semester VI sebesar 66,20%, mahasiswa semester VII 0%, mahasiswa semester VIII sebesar 23,94% dan mahasiswa di atas semester VIII sebanyak 9,86%.

- Jumlah responden dalam penelitian berdasarkan mata kuliah auditing yang telah ditempuh disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6: Mata Kuliah Auditing Responden

No.	Mata Kuliah	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Auditing I	27	38,03
2.	Auditing I dan II	23	32,39
3.	Auditing I, II dan III	21	29,58
Jumlah		71	100,00

Sumber: data primer, diolah

Dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa 38,03% responden telah mengambil mata kuliah auditing I, kemudian 32,39% responden telah mengambil mata kuliah auditing I dan II, dan 29,58% responden telah mengambil mata kuliah auditing I, II dan III.

- Jumlah responden dalam penelitian berdasarkan IPK disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7: IPK Responden

No.	IPK	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 2,75	5	7,04
2.	2,75 - 3,00	22	30,99
3.	3,00 - 3,50	41	57,74
4.	> 3,50	3	4,23
Jumlah		71	100,00

Sumber: data primer, diolah

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini yang memiliki IPK antara 3,00 sampai dengan 3,50 yakni sebesar 57,74%, sedangkan yang memiliki IPK > 3,50 sebanyak 4,23% responden. Responden yang memiliki IPK antara 2,75 sampai dengan 3,00 sebesar 30,99% dan yang di bawah nilai IPK 2,75 adalah sebanyak 7,04%.

Dari uji *Mann-Whitney* untuk faktor lamanya bekerja mempunyai nilai asymp.sig sebesar 0,268 (di atas 0,05). Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi S1 Akuntansi di Jember terhadap faktor lamanya bekerja seorang akuntan mendasari sikap dan perilaku etisnya (H01 diterima). Dari uji *Mann-Whitney* untuk faktor posisi/kedudukan, imbalan yang diterima, lingkungan keluarga dan hukum masing-masing mempunyai nilai asymp.sig sebesar 0,069; 0,204; 0,075; dan 0,119 (di atas 0,05). Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi S1 Akuntansi di Jember terhadap faktor posisi/kedudukan, imbalan yang diterima, lingkungan keluarga dan hukum mendasari sikap dan perilaku etis akuntan. Maka, Ho2, Ho3, Ho6 dan Ho9 diterima.

Dari uji-t untuk faktor organisasional, religiusitas dan EQ mempunyai nilai sig. (α) masing-masing sebesar 0,807; 0,177; dan 0,204 (di atas 0,05). Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi S1 Akuntansi di Jember terhadap faktor organisasional, religiusitas dan EQ seorang akuntan mendasari sikap dan perilaku etisnya. Maka, Ho5, Ho8 dan Ho10 diterima.

Hasil penelitian di atas mendukung hasil penelitian Murtanto dan Marini (2003) dan Azzaky (2001) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswi akuntansi tentang etika profesi akuntan dan etika bisnis (Ludigdo, 1999).

Sedangkan, dari uji *Mann-Whitney* untuk faktor pengalaman hidup mempunyai nilai asymp.sig sebesar 0,037 (di bawah 0,05). Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi S1 Akuntansi di Jember terhadap faktor pengalaman hidup seorang akuntan mendasari sikap dan perilaku etisnya, maka Ho7 ditolak. Dari uji-t untuk faktor pendidikan mempunyai nilai sig. (α) sebesar 0,002 (di bawah 0,05). Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi S1 Akuntansi di Jember terhadap faktor pendidikan seorang akuntan mendasari sikap dan perilaku etisnya, maka Ho4 ditolak.

Tabel 4.1: Hasil Uji Mann-Whitney dan Uji t

Variabel	Asymp.Sig (Uji Mann-Whitney)	Sig. (α) (Uji - t)	Keputusan
Lama Bekerja	0,268		Terima Ho1
Posisi Kedudukan	0,069		Terima Ho2

Imbalan yang diterima	0,204		Terima Ho3
Pendidikan		0,002	Tolak Ho4
Organisasional		0,807	Terima Ho5
Lingkungan keluarga	0,075		Terima Ho6
Pengalaman Hidup	0,037		Tolak Ho7
Religiusitas		0,177	Terima Ho8
Hukum	0,119		Terima Ho9
<i>Emotional Quotient</i>		0,204	Terima Ho10

Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Turpen (1997 dalam Maryani 2000) bahwa himpunan pengetahuan dan pengalaman hidup menjadi pondasi dalam bertindak etis dan secara natural gender memiliki peran dalam perwujudan tindakan etis tersebut berbeda satu sama lain.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan statistik deskriptif, secara keseluruhan diperoleh hasil bahwa religiusitas menempati urutan pertama (38,03%), pendidikan pada posisi yang kedua (26,76%) dan ketiga adalah lingkungan keluarga (15,49%), EQ (7,04%), hukum (4,23), organisasional (4,23%), posisi/kedudukan (2,82), imbalan yang diterima (1,41%) dan pengalaman hidup (1,41).

Tabel 4.2: Pendapat Responden (Mahasiswa S1 Akuntan) Tentang Faktor yang Dianggap Dominan Mendasari Sikap dan Perilaku Etis Akuntan

Faktor yang Dianggap Dominan	Jumlah Pendapat Responden (26 orang)	
	Frekuensi	Proporsi
1. Religiusitas	6	23,08%
2. Pendidikan	6	23,08%
3. EQ	4	15,38%
4. Lingkungan Keluarga	3	11,54%
5. Hukum	3	11,54%
6. Organisasional	2	7,69%
7. Posisi/Kedudukan	2	7,69%
8. Imbalan yang Diterima	1	3,85%

Tabel 4.3: Pendapat Responden (Mahasiswi S1 Akuntan) Tentang Faktor yang Dianggap Dominan Mendasari Sikap dan Perilaku Etis Akuntan

Faktor yang Dianggap Dominan	Jumlah Pendapat Responden (43 orang)	
	Frekuensi	Proporsi
1. Religiusitas	21	48,84%
2. Pendidikan	13	30,23%
3. Lingkungan Keluarga	8	18,61%
4. Organisasional	1	3,85%
5. Pengalaman hidup	1	3,85%
6. EQ	1	3,85%

Tabel 4.4: Pendapat Responden (Secara Keseluruhan) Tentang Faktor yang Dianggap Dominan Mendasari Sikap dan Perilaku Etis Akuntan

Faktor yang Dianggap Dominan	Jumlah Pendapat Responden (71 orang)	
	Frekuensi	Proporsi
1. Religiusitas	27	38,03%
2. Pendidikan	19	26,76%
3. Lingkungan Keluarga	11	15,49%
4. EQ	5	7,04%
5. Hukum	3	4,23%
6. Organisasional	3	4,23%
7. Posisi/Kedudukan	2	2,82%
8. Imbalan yang Diterima	1	1,41%
9. Pengalaman hidup	1	1,41%

Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian berikut, seperti penelitian Maryani (2000) dan Prayitno (1999) bahwa variabel yang paling banyak dipertimbangkan dalam bertindak etis adalah "tanggung jawab kepada Tuhan". Demikian juga dengan faktor pendidikan yang menempati urutan teratas kedua, karena perilaku etis baik secara langsung maupun tidak diperoleh melalui proses pendidikan baik formal, non formal atau informal. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sri Mualiyah (1999) bahwa lingkungan pendidikan sangat berpengaruh terhadap pembinaan moral seseorang. Landasan yang paling mendasar dalam pembentukan seseorang yang berkualitas, mampu bersaing dan memiliki keunggulan kompetitif di bidangnya hanya bisa dicapai melalui Perguruan Tinggi yang mampu berintegrasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap pengembangan kepribadian. Jadi, jika keluarga bersikap dan berperilaku etis maka yang muncul dalam diri individu adalah sikap dan perilaku etis pula (Azwar dalam Maryani 2000: 36). Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Goleman (1997) bahwa kecerdasan intelektual tanpa disertai dengan kecerdasan dalam *manage* emosi dapat melahirkan sikap dan perilaku yang tidak etis. Prayitno (1999) mengungkapkan adanya sistem hukum yang tegas akan menjadi pertimbangan dalam bertindak etis karena kepercayaan akuntan terhadap kekuatan dan nilai yang ada pada Kode Etik Akuntan serta pertimbangan untuk meminimalkan kerugian akibat sanksi yang diberikan. Selaras dengan Husein (2003) bahwa nilai-nilai organisasional yang baik akan mendorong akuntan untuk berperilaku etis dengan melihat contoh dari budaya etis di organisasinya. Posisi/kedudukan yang dimiliki bisa menjadi penyebab dari perilaku etis. Seseorang bisa berperilaku etis dengan posisi yang dimiliki karena amanah dan ingin memberi teladan, tetapi bisa juga sebaliknya bila hanya ingin mencari keuntungan pribadi. Menurut Anaraga (1998 dalam Maryani 2000:34) imbalan yang selaras dengan pekerjaan akan mendorong orang untuk bekerja dengan jujur. Pengalaman merupakan pelajaran yang berharga. Griffin dan Ebert (dalam Maryani 2000:36) mengungkapkan bahwa apabila seseorang dapat mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalunya, maka individu dapat memutuskan untuk berperilaku etis.

5 Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan atas hasil statistik, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi S1 Akuntansi di Jember terhadap faktor lamanya bekerja, posisi/kedudukan, imbalan yang diterima, organisasional, lingkungan keluarga, organisasional, hukum dan EQ. Hal ini mendukung hasil penelitian Azzaky (2001) dan Murtanto dan Marini (2003) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswi akuntansi tentang etika profesi akuntan dan etika bisnis (Ludigdo, 1999). Namun, untuk faktor pendidikan dan pengalaman hidup menunjukkan perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi S1 Akuntansi di Jember.
2. Dari kesepuluh faktor yang dipaparkan, beberapa faktor berikut ini merupakan faktor yang dianggap dominan mendasari sikap dan perilaku etis akuntan. Secara keseluruhan urutan atas faktor yang dianggap dominan berturut-turut meliputi: Religiusitas, Pendidikan, Lingkungan, Keluarga, EQ, Hukum, Organisasional, Posisi/Kedudukan, Imbalan yang Diterima dan Pengalaman hidup. Diantara faktor tersebut, religiusitas memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 38,03%. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2000), Prayitno (1999), dan Sri Mualiyah (1999).

Adanya temuan bahwa religiusitas memiliki prosentase tertinggi baik per kelompok mahasiswa S1 akuntansi maupun kelompok mahasiswi S1 akuntansi menunjukkan bahwa profesi akuntan merupakan komunitas yang religius. Oleh karena itu, seharusnya Etika Profesi tidak sekuler tetapi hendaknya memuat nilai religius.

5.2. Implikasi

Kontribusi penelitian ini untuk peneliti selanjutnya, adalah hasil penelitian ini bisa menambah inspirasi dan motivasi penelitian di bidang Akuntansi khususnya bagi peminat penelitian tentang etika akuntan dan gender. Peneliti selanjutnya hendaknya meneliti tentang hubungan (korelasi) diantara variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Disamping itu perlu juga diteliti tentang sejauh mana pengaruh dari tiap-tiap variabel atau faktor tersebut mendasari sikap dan perilaku etis akuntan. Di masa mendatang, penelitian dengan topik yang sama ini bisa dilakukan kembali untuk menyempurnakan atau memperkuat hasil penelitian ini dengan lebih memperluas dan memperbesar sampel penelitian.

5.3. Keterbatasan

Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang dimiliki penelitian ini diantaranya adalah:

1. Responden yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada lingkup regional Jember saja, sehingga menimbulkan kemungkinan bahwa terdapat hasil yang berbeda bila digunakan sampel yang lebih luas dan besar.
2. Dalam penelitian ini tidak dilakukan *second and third mailing*, sehingga peneliti tidak mampu mengukur kemungkinan pengaruh *non respon* bias terhadap hasil penelitian. Jawaban non responden mungkin berbeda dengan responden dalam penelitian ini. Uji respons bias sulit dilakukan karena tidak semua identitas responden dapat diketahui peneliti.
3. Penelitian ini mengadopsi secara keseluruhan instrumen kuesioner yang digunakan pada penelitian sebelumnya walaupun *open questioner* tidak

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Soekrisno, "Penegakan Kode Etik Akuntan Indonesia", www.iaiglobal.or.id, 8 Oktober 2004.
- Arens dan Loebecke, "Auditing Pendekatan Terpadu", *Buku 1, Salemba Empat, Jakarta*, 1999.
- Azzakky, Tatag, "Evaluasi Penyajian Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi bagi Mahasiswa Akuntansi Studi Kasus pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya". *Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya*, 2001.
- Ekayani, Ni Nengah Seri dan Made Pradana Adi Putra, "Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Bali terhadap Etika Bisnis". *Tema, Volume 11, Nomor 1*, 2001.
- Gerber, Quentin N., "Peran IAI dalam Mengembangkan Profesi Akuntansi di Indonesia", *Akuntansi, Volume 12*, 1987.
- Hani, Diah Nur, "Persepsi Mahasiswa terhadap Kode Etik Akuntan". *Fakultas Ekonomi Universitas Jember*, 2003.
- Hoesada, Jan, "Etika Bisnis dan Etika Profesi dalam Era Globalisasi", *Ventura, Volume 6 nomor 2*, 2003.
- Husein, Muhammad Fakhri, "Pengaruh Pemahaman Kode Etik, Nilai Etis Organisasi dan Prinsip Moral terhadap Perilaku Etis Akuntan", *Konvensi Nasional Akuntansi ke -3, Semarang*, 1996.
- IAI, "Anggaran Rumah Tangga Akuntan Publik-IAI", www.akuntanpublik.org, 30 November 2004.
- IAI, "Aturan Etika IAI-KAM", www.iaiglobal.or.id, 25 November 2004.
- IAI, "Kode Etik IAI", www.iaiglobal.or.id, 25 November 2004.
- IAI, "Standar Profesional Akuntan Publik", Salemba Empat, 2001.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama, BPFE, Jakarta*, 2002.
- Maryani, Titik, "Survei Atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan dan Pendapat Tentang Perlunya Pembinaan Moral – Etika di Kalangan Profesi Akuntan oleh Ikatan Akuntan Indonesia". *Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya*, 2000.
- Maryani, Titik dan Unti Ludigdo, "Survei Atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan". *Tema, Volume 11, Nomor 1*, 2001

- Mosse, Julia Cleves, "Gender dan Pembangunan". *Cetakan 1, Pustaka Pelajar, Yogyakarta*, Oktober 1996.
- Mualiyah, Sri, "Relevansi Fungsi dan Peranan Ikatan Akuntan Indonesia dalam Penegakan Etika Bisnis di Indonesia: Suatu Tinjauan Historis". *Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya*, 1999.
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja, *Auditing, Salemba Empat, Jakarta*, 1998.
- Murtanto dan Marini, "Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan". *Tema, Volume 11, Nomor 1*, 2001
- Rachma, Sonja Nofia, "Pengaruh Kultur KAP terhadap Komunikasi Penyampaian Informasi dalam Tim Audit". *Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada*, 2000.
- Runtiana dan Dian Indri, "Persepsi Kode Etik Akuntan Indonesia: Komparasi Novice Accountant, Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik", *Simposium Nasional Akuntansi 5*, Semarang, 2002.
- Singarimbun dan Effendi, "Metode Penelitian Survei". *Cetakan 1, LP3ES, Jakarta*, Januari 1989.
- Tapawijaya, Petrus Danang, "Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Profesi Akuntan Publik di Masa Yang Akan Datang". *Fakultas Ekonomi Universitas Jember*, 2003.
- Tim Koordinasi Pengembangan Akuntansi, "Rumusan hasil Seminar Pemuktahiran Kode Etik Akuntan Indonesia, Jakarta, 15 Juni 1994", *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta*, 1994.
- Trisnaningsig, Sri dan Sri Iswati, "Perbedaan Kinerja Auditor Dilihat dari Segi Gender". *Tema, Volume 11, Nomor 1*, 2001
- Utama, Siddharta, "Profesionalisme Akuntan dan Proses Pendidikan Akuntansi di Indonesia". *Koleksi artikel Yosefa Sayekti*, 2004.
- Yani, Irsan, "Penegakan Kode Etik akuntan Indonesia", www.yahoo.com, 8 Oktober.
- Yunita, Dianasari, "—". *Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya*, 2003.

